

Mendorong Ekonomi Lokal melalui Unit Usaha WEIPA: Peran Inovasi Pesantren

(Driving Local Economy Through WEIPA Business Unit: The Role of Pesantren Innovation)

Defi Insani Saibil^{1*}, Furqonul Haq²

UIN Sunan Kalijaga, Daerah Istimewa Yogyakarta, Indonesia ^{1,2}

defi.saibil@uin-suka.ac.id^{1*}, furqonul.haq@uin-suka.ac.id²



Riwayat Artikel

Diterima pada 2 Juli 2024

Revisi 1 pada 22 Juli 2024

Revisi 2 pada 12 Agustus 2024

Revisi 3 pada 15 Agustus 2024

Disetujui pada 16 Agustus 2024

Abstract

Purpose: The community service activities (PKM) is a qualitative study with a descriptive approach aimed at increasing the efficiency of business units in WEIPA, particularly in the culinary, fashion, and batik units.

Methodology: Data was collected through observation and interviews.

Results: The management of each business unit begins with the preparation stage and processes directed towards achieving the desired results.

Conclusions: Al-Mumtaz Islamic Boarding School plays a significant role in improving the local community's economy through various business units they manage, such as catering, fashion/clothing, and batik. The pesantren helps the surrounding community become more economically independent by providing skills training and entrepreneurship programs. Additionally, the WEIPA business unit within the pesantren implements various best practices. The training and empowerment provided to students and the local community enhance their skills and productivity, making Al-Mumtaz Islamic Boarding School an effective driver of the local economy while continuing to fulfill its role as a center for religious education.

Limitations: The community service activities (PKM) have several weaknesses, causing Al-Mumtaz (WEIPA), which has high-quality equipment and machinery, to encounter problems due to the crew's lack of knowledge in their use and maintenance.

Contribution: Increasing crew knowledge and skills through the recruitment of experts and regular training, strengthening management with clear institutionalization, focusing on skill enhancement and the development of pesantren economic business units, conducting comparative studies to improve product competitiveness, and continuous evaluation and supervision to ensure effective and efficient resource utilization.

Keywords: *Business unit, Management, Managerial, WEIPA*

How to Cite: Saibil, D, I., Haq, F. (2024). Mendorong Ekonomi Lokal melalui Unit Usaha WEIPA: Peran Inovasi Pesantren. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(2), 389-397.

1. Pendahuluan

Pesantren, sebagai institusi pendidikan dan keagamaan yang memiliki peran strategis dalam masyarakat Indonesia, telah berkembang menjadi pusat inovasi sosial dan ekonomi. Seiring dengan perubahan zaman, pesantren tidak hanya berfokus pada pendidikan agama tetapi juga berusaha meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat sekitarnya melalui berbagai unit usaha yang dikelola secara profesional. Sebagai sekolah yang dihuni oleh kelompok orang dari latar belakang budaya dan

kemampuan yang beragam, pesantren memerlukan manajemen ekonomi yang solid untuk mendukung pendiriannya sehingga dapat bertahan dalam jangka panjang (Azizah, 2016).

Pentingnya WEIPA terletak pada kemampuannya untuk memberdayakan masyarakat melalui berbagai praktik usaha yang efektif dan inovatif. Masyarakat membutuhkan keterampilan dan pengetahuan yang relevan untuk tetap kompetitif dalam konteks ekonomi global yang terus berubah. WEIPA menjawab kebutuhan ini dengan menawarkan pelatihan keterampilan dan pengembangan kewirausahaan. Efisiensi manajemen usaha, inovasi produk dan layanan, serta strategi pemasaran yang diterapkan oleh WEIPA menjadi model bagi usaha kecil dan menengah di wilayah tersebut. Selain itu, pelatihan dan pemberdayaan yang diberikan kepada santri dan masyarakat sekitar meningkatkan keterampilan dan produktivitas mereka, yang pada gilirannya memperkuat ekonomi lokal dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan. Urgensi dari program ini juga terletak pada upaya untuk mengurangi ketergantungan ekonomi masyarakat pada sektor-sektor yang rentan terhadap fluktuasi pasar dan meningkatkan ketahanan ekonomi lokal. Peran usaha mikro, kecil dan menengah (UMKM) dalam perekonomian Indonesia setidaknya dapat dilihat dari: pertama: kedudukannya sebagai pemain utama dalam kegiatan ekonomi di berbagai sektor, kedua: penyedia lapangan kerja yang terbesar, ketiga: pemain penting dalam pengembangan kegiatan ekonomi lokal dan pemberdayaan masyarakat, keempat: pencipta pasar baru dan sumber inovasi, serta kelima: sumbangannya dalam menjaga neraca pembayaran melalui kegiatan ekspor (A. Maulana, Novalia, Rosa, & Yunita, 2022); (Baihaqi, 2023).

Pondok Pesantren Al-Mumtaz Yogyakarta adalah salah satu pesantren yang mengajarkan kepada siswanya untuk memiliki semangat berwirausaha yang seimbang dengan pengetahuan keagamaan sebagai upaya untuk mengembangkan semangat pemberdayaan ekonomi para siswa (Shodiq, Khusaini, Ikhsan, Sa'diyah, & Himma, 2021). Hal ini sesuai dengan Undang-Undang Nomor 18 tahun 2019 tentang Pesantren yang memiliki tiga fungsi, yaitu fungsi pendidikan, pemberdayaan, dan dakwah. Unit bisnis yang dimiliki berada di bawah naungan Al Mumtaz Preneur Inspiration Educational Tour (WEIPA) yang dimiliki oleh pesantren. Untuk mencapai tujuan tersebut, dibutuhkan sumber daya manusia yang berpengalaman agar dapat mencapainya melalui pengelolaan yang terstruktur (Mukhidin, 2018).

Salah satu contoh sukses adalah Unit Usaha WEIPA, yang telah berhasil memadukan prinsip-prinsip ekonomi syariah dengan praktik bisnis modern. Inovasi yang diterapkan oleh pesantren dalam mengelola unit usaha ini tidak hanya memberikan manfaat finansial bagi pesantren itu sendiri tetapi juga memberikan dampak positif bagi perekonomian lokal. WEIPA telah membuktikan bahwa pesantren dapat menjadi motor penggerak ekonomi yang efektif dengan menciptakan lapangan kerja, meningkatkan pendapatan masyarakat, dan mempromosikan produk lokal. Keberhasilan WEIPA dalam mengelola bisnis secara profesional dan berkelanjutan menunjukkan potensi besar pesantren sebagai agen perubahan ekonomi yang berfokus pada pemberdayaan masyarakat. Sesuatu keberhasilan memenuhi kebutuhan sasaran, mendorong penataan ulang usaha berdasarkan saran tim, serta merekomendasikan monitoring dan perancangan agar meningkatkan daya tarik ekonomi (Harisa Putri et al., 2024). Dengan demikian, studi tentang peran inovasi pesantren dalam mendorong ekonomi lokal melalui unit usaha seperti WEIPA sangat relevan dan penting untuk dipelajari. Hal ini tidak hanya untuk menginspirasi pesantren lain tetapi juga untuk memberikan wawasan bagi pembuat kebijakan dan pelaku ekonomi dalam memberdayakan ekonomi berbasis komunitas.

Unit bisnis pesantren dikelola oleh Pondok Pesantren Al-Mumtaz. Di Pondok Pesantren Al-Mumtaz terdapat berbagai unit bisnis, termasuk unit bisnis catering, unit bisnis fashion, dan unit bisnis batik. Dalam menjaga unit bisnis, pesantren harus memiliki manajemen yang baik. Manajemen adalah perencanaan, proses, pengarahan, dan pengawasan suatu bisnis agar tujuan yang diharapkan dapat tercapai (Ayuni & Hidayat, 2019); (Silmi, Kurniawan, & Subhan, 2024). Dalam artikel ini, kami akan menguraikan Manajemen Unit Bisnis WEIPA Pondok Pesantren Al-Mumtaz yang mencakup unit bisnis catering, unit bisnis fashion, dan unit bisnis batik dengan fokus pada perencanaan dan proses yang dilakukan untuk mengelola unit bisnis ini.

2. Metodologi

Jenis penelitian yang akan digunakan adalah jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan deskriptif, yaitu penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan pemecahan masalah yang ada berdasarkan data, menganalisis, dan menginterpretasikannya. Penelitian kualitatif adalah pendekatan atau pencarian yang digunakan untuk menjelajahi dan memahami fenomena sentral (Rifa'i, 2023). Fenomena sentral dapat diidentifikasi melalui proses wawancara dengan mengajukan pertanyaan kepada informan. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan mewawancarai orang yang bertanggung jawab atas setiap unit bisnis dan mengamati kondisi yang terjadi di setiap unit bisnis.

3. Hasil dan pembahasan

3.1 *Kontribusi Pesantren Terhadap Peningkatan Ekonomi Masyarakat*

Pesantren Al-Mumtaz telah menunjukkan kontribusi yang signifikan dalam peningkatan ekonomi masyarakat sekitar melalui berbagai aktivitas usaha yang mereka jalankan. Dalam penelitian ini, terungkap bahwa Pesantren Al-Mumtaz mengelola beberapa unit usaha yang beragam, termasuk di bidang katering, mode/pakaian, dan batik. Unit usaha ini tidak hanya bertujuan untuk menghasilkan keuntungan, tetapi juga berperan sebagai sarana pelatihan dan pengembangan keterampilan bagi masyarakat sekitar. Bentuk motivasi kepada pelaku UMKM untuk mengelola keuangan dengan lebih baik, meskipun terbatas sektor usaha tertentu, dan memberikan kontribusi signifikan terhadap pengelolaan keuangan dan pembukuan serta membantu mitra dalam mengembangkan usaha mereka melalui evaluasi laporan keuangan (Kodriyah, Wijaya, & Haryadi, 2022). Melalui upaya tersebut, diharapkan para pelaku usaha tidak menghadapi kesulitan dalam memperoleh modal saat ingin memperluas bisnis mereka. Salah satu persyaratan untuk mengakses modal adalah UMKM harus menyertakan laporan keuangan, yang memberikan gambaran kepada pihak perbankan mengenai kondisi bisnis mereka, sehingga bank dapat mempertimbangkan jumlah kredit yang akan diberikan (Kodriyah, Mahardini, & Suhartini, 2024).

Melalui unit usaha katering, pesantren menyediakan pelatihan memasak dan manajemen usaha kuliner kepada masyarakat, yang memungkinkan mereka untuk membuka usaha katering sendiri atau bekerja di sektor kuliner. Dalam bidang mode/pakaian, Pesantren Al-Mumtaz mendirikan workshop dan memberikan pelatihan desain, menjahit, dan manajemen usaha kepada para santri dan masyarakat. Hal ini membuka peluang bagi mereka untuk memulai bisnis di industri fashion atau bekerja di sektor tersebut. Selain itu, unit usaha batik yang dikelola pesantren juga memberikan pelatihan keterampilan membatik dan manajemen usaha batik. Masyarakat sekitar tidak hanya dilatih untuk menghasilkan produk batik berkualitas tinggi tetapi juga dibimbing dalam aspek pemasaran dan penjualan produk mereka. Dengan demikian, Pesantren Al-Mumtaz berkontribusi dalam melestarikan budaya batik sekaligus meningkatkan perekonomian lokal.

Pesantren Al-Mumtaz tidak hanya berfokus pada pendidikan agama tetapi juga berperan aktif sebagai motor penggerak ekonomi lokal. Melalui program-program pelatihan dan pengembangan keterampilan, pesantren membantu masyarakat untuk menjadi lebih mandiri secara ekonomi dan mampu berwirausaha. Dengan meningkatkan kualitas usaha mereka melalui penguatan branding dan pengemasan produk, serta mengatasi kesenjangan keterampilan digital antara daerah dan kota besar, telah mendukung pertumbuhan dan perkembangan usaha mereka di era digital (Oktaviani, Niazi, Thoha, Anwar, & Prasetya, 2024). Kontribusi ini menunjukkan bahwa pesantren dapat memainkan peran penting dalam pembangunan ekonomi daerah, selain perannya sebagai lembaga pendidikan dan pusat keagamaan.

3.1 *Praktik Terbaik Yang Diterapkan Oleh Unit Usaha WEIPA Dalam Meningkatkan Ekonomi Masyarakat*

3.1.1 *Unit Katering*

Rotaz adalah produk makanan Al-Mumtaz yang cukup berkembang di pondok dan telah mulai dipasarkan di luar dan difokuskan pada pondok yang menjadi anggota Hebitren. Ini bertujuan untuk mengembangkan potensi pesantren yang terlibat dalam lingkup ini, selain itu juga dimaksudkan sebagai

produk souvenir. Dalam produksinya, Rotaz menghasilkan beberapa produk, yaitu produk sandwich selai yang diberi merek Rotaz (Roti Al-Mumtaz), kemudian produk berikutnya adalah bakpia yang diberi nama Bakpia Istana. Dengan berkembangnya peralatan produksi, Rotaz dipasarkan dan berkolaborasi dengan beberapa pesantren, yaitu PP Assalafiah Mlangi, PP Pandanaran Sleman, PP Wahid Hasyim, PP Al Imdad Bantul, dan PP Darul Quran. Pemasaran secara mobile fokus pada media dan konten promosi bisa berkontribusi pada pemanfaatan teknologi untuk promosi bisnis (Sari, Widita, Larasati, Kurnia, & Alfina, 2023). Hal ini bisa dilakukan pada brand Rotaz (Roti Al-Mumtaz) agar dapat dikenal banyak orang. Pelatihan dan bimbingan berkelanjutan mengenai pentingnya merek bagi pengelola dapat meningkatkan daya saing mereka di pasar dan memperluas manfaat ini ke pendok pesantren yang lain (Subawa, Widhiasthini, Permatasari, & Wisudawati, 2022).

Seiring berjalannya waktu, ROTAZ telah mengalami banyak perkembangan dengan berbagai menu, yaitu sandwich selai Cokelat, Melon, Blueberry, dan Strawberry yang merupakan roti isi dengan produk roti yang memperluas dengan sempurna, dan dibungkus dalam plastik yang menarik, biasanya roti ini dipasarkan dengan harga Rp. 2.000 per bungkus. Produk kedua adalah bakpia dengan dua jenis isian, yaitu isian kacang hijau dan isian cokelat. Dengan berbagai macam rasa, tentu saja mereka juga memiliki harga jual yang berbeda. Isian cokelat seharga Rp. 28.000 dan diisi dengan kacang hijau seharga Rp. 26.500, dengan setiap isian dalam setiap kotak berisi 20 biji.

Produk ketiga adalah produk terlaris Rotaz, yaitu Roti Abon dengan topping di atasnya. Tentu saja roti ini terlihat sangat menggoda dengan harga Rp. 3.000 per potong. Produk keempat adalah roti pizza, roti pizza dibuat dengan topping mayones, saus tomat, dan ditaburi dengan sosis di atasnya, dengan harga Rp. 4.000 per potong. Dengan harga yang cukup terjangkau, Anda sudah bisa menikmati roti yang sangat lezat dan empuk. Produk kelima adalah roti kering, kekriukan roti yang dicampur dengan taburan serutan di atas membuat roti ini sangat menggoda untuk dicoba, dengan harga hanya Rp. 3000 kita bisa membeli dan menikmati produk ini. Di dalam oven dengan suhu 150-180 derajat Celsius, sehingga membuat tekstur roti ini lebih renyah. Manajemen unit katering adalah sebagai berikut.

1. Persiapan

Persiapan pertama yang harus dilakukan adalah berkoordinasi dengan orang yang bertanggung jawab atas unit Rotaz di WEIPA. Saat ini orang yang bertanggung jawab adalah Mbak Lia yang juga merupakan mahasiswa senior di Pondok Pesantren Al-Mumtaz. Setelah berkoordinasi, langkah berikutnya adalah melakukan persiapan dengan menanyakan tentang pengisian resep rotaz itu sendiri. Melalui pengiriman file dan memperbaiki bahan serta hal-hal yang perlu diubah.

2. Proses

Proses yang dilakukan dalam manajemen unit rotaz ini, yang pertama dilakukan adalah meminta file lunak dalam unit rotaz, kemudian mengedit gambar untuk mendukung kerapian dan keindahan buku resep, tahap kedua adalah koreksi resep oleh kepala unit, tahap ketiga adalah revisi, yang terakhir adalah pencetakan buku resep.

3. Keluaran yang Diharapkan

Keluaran yang diharapkan adalah bahwa resep-resep dalam unit Rotaz akan lebih teratur, dan akan lebih mudah bagi orang untuk mengaksesnya, dan diharapkan dapat dimasukkan dalam paket wisata lapangan Rotaz yang ditawarkan oleh WEIPA.



Gambar 1. Penyerahan arsip pola dan ukuran standar seragam serta penyerahan buku resep ROTAZ

3.1.2 Unit Mode

Kata "pakaian" diambil dari bahasa Sanskerta "bhusana". Namun, dalam bahasa Indonesia terjadi pergeseran makna "pakaian" menjadi "setara dengan pakaian". Ilmu mode adalah ilmu yang mempelajari cara memilih, menyusun, dan memperbaiki agar pakaian lebih serasi dan indah (Ernawati, Izwerni, & Nelmira, 2008); (Ari, 2020). Unit mode yang dimiliki oleh WEIPA telah didirikan sejak tahun 2014 dengan nama Mumtaz Taylor, kemudian berubah menjadi Mumtaz One Collection yang memenuhi pesanan pembuatan pakaian dalam bentuk seragam mahasiswa pria dan wanita serta menyediakan layanan make-up. Unit mode WEIPA kemudian berkembang lagi karena mampu memproduksi bros, ikat pinggang, tas tote, masker, dan bahkan menerima layanan pembuatan pola.

Pola sangat penting dalam pembuatan pakaian. Apakah pakaian yang dipakai seseorang sangat dipengaruhi oleh kebenaran pola itu sendiri. Tanpa pola, hasil dari pakaian tidak sesuai harapan. Pola pakaian yang berkualitas akan menghasilkan pakaian yang nyaman dipakai, indah dipandang, dan memiliki nilai tinggi, sehingga akan menciptakan kepuasan bagi pemakainya. Pola yang sesuai dengan ukuran, kita dapat dengan mudah membuat pakaian yang diinginkan (Hidayat & Sudarwanto, 2022). Sebuah gagasan tentang pola dalam bidang menjahit berarti potongan kain atau kertas yang digunakan sebagai contoh untuk membuat pakaian (Muliawan, 2011); (Hidayah & Yasnidawati, 2019). Selain itu, disarankan bahwa pola adalah salinan bentuk tubuh yang biasanya terbuat dari kertas, yang akan digunakan sebagai contoh untuk memotong pakaian seseorang, salinan bentuk tubuh ini disebut pola dasar (Tamimi, 1982); (I. Maulana, Mukhirah, & Novita, 2023). Tanpa pola pembuatan pakaian, itu tidak akan terealisasi dengan baik, oleh karena itu jelas bahwa pola memainkan peran penting dalam pembuatan pakaian.

Koleksi Mumtaz dalam memproduksi seragam mahasiswa juga menggunakan pola standar. Pola standar adalah pola yang dibuat berdasarkan daftar ukuran umum atau ukuran standar, seperti Kecil (S), Sedang (M), Besar (L), dan Ekstra Besar (XL). Pola standar dalam penggunaannya kadang-kadang memerlukan penyesuaian sesuai dengan ukuran pemakainya (Atifah, 2022). Demikian pula, seragam putih dan abu-abu, batik, dan pramuka yang dikenakan oleh para siswa sesuai dengan pola standar yang disesuaikan dengan ukuran para siswa. Manajemen dalam unit mode ini terdiri dari persiapan dan proses untuk menghasilkan keluaran yang diharapkan.

1. Persiapan

Persiapan pertama untuk unit bisnis mode adalah koordinasi dengan orang yang bertanggung jawab atas unit mode, yaitu Camelia Nur Ashilla. Selanjutnya, mengamati unit mode dengan mengumpulkan data tentang jumlah aset bergerak dan tidak bergerak yang dimiliki, mencatat produk yang diproduksi, dan memeriksa ulang pola seragam mahasiswa pria dan wanita.

2. Proses

Proses yang dilakukan dalam manajemen unit mode ini dimulai dengan membersihkan ruangan dan memeriksa kembali bahan jahit yang tidak lagi digunakan dan yang masih dapat digunakan kembali. Mengelompokkan setiap jenis bahan berdasarkan kelompoknya, sehingga dapat dicatat berdasarkan kelompok aset bergerak dan tidak bergerak. Sebelum direkam, jumlah aset dihitung secara manual, kemudian data dimasukkan ke dalam Microsoft Excel dalam format Spreadsheet. Contoh aset bergerak adalah pensil, benang, kain, tombol, kapur, ritsleting, minyak mesin, dll. Aset tidak bergerak terdiri dari gulungan benang, gunting, penggaris, sepatu mesin, mesin overlock, mesin wolsum, mesin berkecepatan tinggi, dll.

Selain mencatat inventaris, langkah berikutnya adalah membuat pola seragam untuk mahasiswa pria dan wanita mulai dari ukuran S hingga XL menggunakan payung kertas. Kertas payung digambar dan dipotong untuk membentuk pola sesuai dengan ukuran standar seragam yang digunakan oleh para siswa, yaitu seragam putih dan abu-abu, batik, dan pramuka. Pola yang selesai kemudian diarsipkan menggunakan tampilan buku saku.

3. Keluaran yang Diharapkan

Keluaran yang diharapkan dalam proses pengelolaan unit mode adalah untuk memudahkan manajemen unit mode mengetahui jumlah aset secara real time yang dapat dilihat dalam lembaran Excel. Hal ini akan memudahkan administrator yang ditugaskan untuk membeli bahan jahit yang telah berkurang sehingga mereka dapat segera diisi kembali. Dengan demikian, peralatan dan bahan di unit mode dapat dikelola dengan baik.

Pola seragam mahasiswa pria dan wanita telah diarsipkan dengan rapi dalam tampilan buku saku, tujuannya adalah bahwa ketika regenerasi terjadi dalam unit bisnis mode, generasi baru dapat menggunakan pola seragam yang telah diarsipkan tanpa perlu membuat pola baru karena pola tersebut sudah sesuai dengan ukuran standar yang digunakan oleh siswa.

3.1.3 Unit Batik

Batik dalam bahasa Jawa berarti menulis, sedangkan dalam istilah batik adalah kain berpola yang dibuat dengan teknik resist menggunakan lilin atau bahan lilin (Nurainun, Heriyana, & Rasyimah, 2008); (Alamsyah, 2018). Pada 2 Oktober 2009, UNESCO mengakui batik sebagai warisan budaya tak benda (Siregar et al., 2020). Hal ini berdampak pada perkembangan variasi teknik batik. Ada batik yang dibuat dengan teknik menulis, mencetak, melukis, dan mencetak.

Pesantren Al-Mumtaz dengan WEIPA-nya menciptakan unit batik di mana terdapat dua teknik batik, yaitu teknik menulis dan teknik stempel. Teknik menulis adalah proses batik yang dilakukan dengan mengentalkan pola kain dengan canting lilin. Sementara teknik stempel adalah proses batik menggunakan alat khusus yang telah diberi motif yang sebelumnya dicelupkan dalam lilin. Dari unit batik ini, WEIPA dapat memproduksi produk batik sendiri yang digunakan sebagai seragam bagi para siswa Pesantren Al-Mumtaz. Untuk mengelola unit batik, ada beberapa hal yang harus dilakukan. Setidaknya dalam pengelolaan unit batik ada dua langkah yang perlu dilakukan, yaitu:

1. Persiapan

Persiapan pertama yang harus dilakukan adalah berkoordinasi dengan orang yang bertanggung jawab atas unit batik di WEIPA. Saat ini orang yang bertanggung jawab adalah Mbak Azza yang juga merupakan siswa senior di Pesantren Al-Mumtaz. Setelah berkoordinasi, langkah berikutnya adalah melakukan observasi awal tentang kondisi unit batik. Observasi ini termasuk mengamati lokasi unit batik, mengamati barang-barang di unit batik, dan mengamati data di unit batik.

2. Proses

Proses yang dilakukan dalam pengelolaan unit batik ini adalah pertama-tama membersihkan tempat unit batik. Tempat unit batik yang tidak dikelola dalam waktu yang lama membuat tempat tersebut kotor dan barang-barang inventaris tidak terawat dengan baik. Pembersihan dimulai dengan membersihkan debu dan sampah yang terdapat di unit batik. Setelah proses pembersihan selesai, proses berikutnya adalah mengelompokkan barang-barang di unit batik sesuai dengan kelompoknya

masing-masing. Misalnya, mengelompokkan cangking dengan cangking di satu kotak, mengelompokkan panci dengan panci lainnya di tempat yang sama, dan seterusnya. Kemudian setelah proses pengelompokan barang selesai dilakukan, langkah berikutnya adalah mencatat dan menghitung inventaris apa saja yang ada di unit batik. Setelah mengumpulkan data dan menghitung inventaris, proses berikutnya adalah membuat label inventaris yang kemudian dilampirkan pada setiap barang di unit batik. Proses terakhir adalah membuat buku peminjaman barang dari unit batik, buku data inventaris, dan buku tamu.



Gambar 2. Pendataan inventaris batik

3. Keluaran yang Diharapkan

Keluaran yang diharapkan dari pengelolaan unit batik ini adalah bahwa unit batik dapat dikembangkan kembali, barang-barang di unit batik dapat dipertahankan dan mengurangi kerugian minimum barang, selain itu buku tamu ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan evaluasi untuk unit batik untuk mengetahui perkembangan dan kemajuan unit batik. Semakin banyak pengunjung ke unit batik, berarti unit batik akan tumbuh dan dikenal oleh banyak orang.

4. Kesimpulan

Institusionalisasi adalah masalah yang mendesak, dan membutuhkan keahlian manajemen yang komprehensif. Selain meningkatkan kualitas institusi pesantren, manajemen juga memiliki dampak positif pada kemampuan institusi untuk mencapai, menggunakan, dan mempengaruhi institusi masyarakat, sebagai pendukung kegiatan ekonomi berbasis pesantren. Dalam institusi, kategori Struktural Terintegrasi harus diatur, yaitu dalam setiap bidang ada spesifikasi deskripsi pekerjaan. Peranan Perguruan Tinggi juga dalam skema pengabdian kepada masyarakat merupakan faktor yang penting dalam meningkatkan usahanya melalui pemberian pelatihan kepada pemilik UMKM (A. Maulana, Novalia, & Wijaya, 2021).

Selain itu, perlu dilakukan studi komparatif dengan produsen lain yang unggul dalam hal harga dan kualitas produk sehingga diketahui apa yang perlu ditingkatkan dari Tur Pendidikan Inspirasi Kewirausahaan Al-Mumtaz (WEIPA). Harapannya adalah Tur Pendidikan Inspirasi Kewirausahaan Al-Mumtaz (WEIPA) mampu bersaing dengan produk luar negeri yang sudah memiliki nama di pasar. Untuk setiap unit bisnis dalam Tur Pendidikan Inspirasi Kewirausahaan Al-Mumtaz (WEIPA) dibutuhkan seorang yang bertanggung jawab yang akan bekerja sama dengan manajemen dalam melakukan evaluasi berkala dan mengawasi perkembangan dan kebutuhan masing-masing unit.

Pemanfaatan sumber daya dalam sebuah organisasi perlu dilakukan secara efektif dan efisien untuk mengoptimalkan pencapaian tujuan organisasi. Pemanfaatan sumber daya organisasi mulai dari perencanaan, organisasi yang baik, persiapan staf sesuai dengan bidang keahlian mereka sehingga mereka dapat menjadi profesional, arah dan pengawasan yang terkendali, akan menjamin fungsi proses manajerial. Penerapan fungsi manajemen di pesantren tidak jauh berbeda dari fungsi institusi pada umumnya.

Berdasarkan penelitian, Pesantren Al-Mumtaz memiliki peran yang signifikan dalam peningkatan ekonomi masyarakat sekitar melalui berbagai unit usaha yang mereka kelola, seperti catering, mode/pakaian, dan batik. Unit-unit usaha ini tidak hanya berfungsi sebagai sumber pendapatan tetapi juga sebagai sarana pelatihan bagi masyarakat. Dengan memberikan pelatihan keterampilan dan kewirausahaan, pesantren membantu masyarakat sekitar untuk menjadi lebih mandiri secara ekonomi. Selain itu, unit usaha WEIPA di pesantren menerapkan berbagai praktik terbaik, termasuk manajemen usaha yang efisien, inovasi produk dan layanan, serta strategi pemasaran yang efektif. Pelatihan dan pemberdayaan yang diberikan kepada santri dan masyarakat sekitar meningkatkan keterampilan dan produktivitas mereka, menjadikan pesantren Al-Mumtaz sebagai motor penggerak ekonomi lokal yang efektif, sekaligus tetap menjalankan perannya sebagai pusat pendidikan agama.

Limitasi dan studi lanjutan

Meskipun Pondok Pesantren Al-Mumtaz (WEIPA) memiliki peralatan dan mesin berkualitas tinggi, kurangnya pengetahuan kru dalam penggunaan dan pemeliharaan menyebabkan keterbatasan. Selain itu, ada kebutuhan mendesak untuk keahlian manajemen yang komprehensif dan peningkatan keterampilan kru untuk mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya serta daya saing produk di pasar. pengelolaan ekonomi berbasis ekoproteksi di Pondok Pesantren sangat penting dilakukan kedepannya dalam mengembangkan potensi ekonomi pesantren, memperkuat dan melindungi unit usaha ekonomi, serta berkontribusi positif pada kesejahteraan bersama dan kemandirian ekonomi pesantren serta umat Islam di Indonesia (Munawar & Alijoyo, 2024).

Untuk mencapai kesuksesan dalam pengembangan institusi, disarankan untuk melakukan langkah-langkah berikut secara terintegrasi: merekrut tenaga ahli yang terampil dalam penggunaan dan pemeliharaan peralatan produksi serta memberikan pelatihan berkala kepada kru untuk optimalisasi penggunaan alat dan mesin; memperkuat manajemen dengan keahlian komprehensif dan menerapkan sistem institusionalisasi dengan deskripsi pekerjaan yang jelas; meningkatkan keterampilan kru untuk memastikan produk berkualitas tinggi dan mendukung unit bisnis ekonomi pesantren dengan manajemen yang kuat; melakukan studi komparatif untuk meningkatkan daya saing produk di pasar domestik dan internasional; serta menerapkan evaluasi dan pengawasan terus-menerus guna memenuhi kebutuhan unit bisnis dengan efektif dan efisien.

Referensi

- Alamsyah. (2018). Kerajinan Batik dan Pewarnaan Alami. *Endogami: Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi*, 1(2), 136-148. doi:<https://doi.org/10.14710/endogami.1.2.136-148>
- Ari, Y. W. (2020). Perbedaan Hasil Jahitan Gaun Menggunakan Pola Praktis dan Pola Meyneke pada Siswa Kelas XI. *Keluarga: Jurnal Ilmiah Pendidikan Kesejahteraan Keluarga*, 6(1), 47-61. doi:<https://doi.org/10.30738/keluarga.v6i1.6971>
- Atifah, A. (2022). Peningkatan Keterampilan Membuat Pola Dasar Rok dengan Pola Standar Melalui Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD. *STRATEGY: Jurnal Inovasi Strategi dan Model Pembelajaran*, 2(2), 203-211. doi:<https://doi.org/10.51878/strategi.v2i2.1175>
- Ayuni, C. I., & Hidayat, Z. (2019). Implementasi Kebijakan Pengelolaan Unit Usaha Badan Usaha Milik Desa di Desa Lerep Kecamatan Ungaran Barat Kabupaten Semarang. *Journal of Public Policy and Management Review*, 8(2), 284-302. doi:<https://doi.org/10.14710/jppmr.v8i2.23654>
- Azizah, S. N. (2016). Manajemen Unit Usaha Pesantren Berbasis Ekoproteksi (Studi Kasus di Pondok Pesantren Al-Ihya Ulumuddin Kesugihan Cilacap). *Al-Tijary: Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam*, 2(1), 77-96. doi:<https://doi.org/10.21093/at.v2i1.611>
- Baihaqi. (2023). Perkembangan UMKM (Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah) Serta Pengaruhnya Terhadap Krisis Ekonomi. *Jurnal Riset Hukum, Ekonomi Islam, Ekonomi, Manajemen dan Akuntansi*, 2(2), 88-100. doi:<https://doi.org/10.61393/heiema.v2i2.184>
- Ernawati, Izwerni, & Nelmira, W. (2008). *Tata Busana Untuk SMK Jilid 1*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan.

- Hidayah, N., & Yasnidawati. (2019). Penyesuaian Pola Dasar Busana Sistem Indonesia Untuk Wanita Indonesia dengan Bentuk Badan Gemuk. *Gorga: Jurnal Seni Rupa*, 8(1), 222-230. doi:<https://doi.org/10.24114/gr.v8i1.13595>
- Hidayat, W. N., & Sudarwanto, A. (2022). Batik Dewi Saraswati dalam Gaun Malam. *Ornamen*, 19(1), 48-60. doi:<https://doi.org/10.33153/ornamen.v19i1.3906>
- Kodriyah, Mahardini, N. Y., & Suhartini. (2024). Edukasi dan Pelatihan Pembukuan Sederhana pada UMKM Makanan di Kecamatan Kramatwatu. *Yumary: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(4), 447-455. doi:<https://doi.org/10.35912/yumary.v4i4.2746>
- Kodriyah, Wijaya, H., & Haryadi, E. (2022). Literasi Keuangan dan Pelatihan Pembukuan SAK-EMKM di Sentra Tas Desa Kadu Genep Serang Banten. *Kumawula: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(1), 126-132. doi:<https://doi.org/10.24198/kumawula.v5i1.36086>
- Maulana, A., Novalia, N., Rosa, A., & Yunita, D. (2022). Peningkatan Kapasitas Wirausaha Desa Melalui Pelatihan Pembuatan Rencana Bisnis. *Yumary: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(3), 133-142. doi:<https://doi.org/10.35912/yumary.v2i3.674>
- Maulana, A., Novalia, N., & Wijaya, W. A. (2021). Penguatan Kapasitas Ibu Rumah Tangga Melalui Pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga di Desa Kerinjing Kecamatan Tanjung Raja Kabupaten Ogan Ilir. *Yumary: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 1-8. doi:<https://doi.org/10.35912/yumary.v2i1.430>
- Maulana, I., Mukhirah, & Novita. (2023). Kreativitas Teknik Pengembangan Pola Busana Pesta Wanita. *Jurnal Busana & Budaya*, 3(2), 341-349. doi:<https://doi.org/10.24815/jbb.v3i2.34622>
- Mukhidin. (2018). *Peran Pemberdayaan Ekonomi pada Lembaga Pendidikan Islam di Kabupaten Pandeglang (Studi Dilakukan pada PP Modern dan Salafiyah)*. Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten, Banten. Retrieved from <http://repository.uinbanten.ac.id/id/eprint/2756>
- Muliawan, P. (2011). *Konstruksi Pola Busana Wanita*. Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia.
- Munawar, A., & Alijoyo, F. A. (2024). Manajemen Pengelolaan Unit Usaha Pesantren Berbasis Ekoproteksi (Studi kasus di Pondok Pesantren Riyadlul Ulum Wadda'wah Kota Tasikmalaya). *Jurnal Ilmu Manajemen Terapan (JIMT)*. 5(3), 115-125. doi:<https://doi.org/10.38035/jimt.v5i3>
- Nurainun, Heriyana, & Rasyimah. (2008). Analisis Industri Batik di Indonesia. *Fokus Ekonomi*, 7(3), 124-135.
- Oktaviani, R. F., Niazi, H. A., Thoha, M. N. F., Anwar, S., & Prasetya, R. E. (2024). Penguatan Branding dan Pengemasan Produk UMKM di Desa Duren Seribu Kota Depok. *Yumary: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(4), 551-561. doi:<https://doi.org/10.35912/yumary.v4i4.2717>
- Rifa'i, Y. (2023). Analisis Metodologi Penelitian Kualitatif dalam Pengumpulan Data di Penelitian Ilmiah pada Penyusunan Mini Riset. *Cendekia Inovatif dan Berbudaya*, 1(1), 31-37. doi:<https://doi.org/10.59996/cendib.v1i1.155>
- Sari, S. P., Widita, C. S., Larasati, B. S., Kurnia, U. I., & Alfina. (2023). Peran Augmented Reality dan Mobile Marketing dalam Meningkatkan Promosi Bisnis. *Yumary: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(4), 191-199. doi:<https://doi.org/10.35912/yumary.v3i4.1725>
- Shodiq, F., Khusaini, N., Ikhsan, B. M. N., Sa'diyah, S. H., & Himma, A. F. (2021). Pengembangan Pendidikan Islam Berbasis Entrepreneur pada Pondok Pesantren Al Mumtaz Patuk. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(6), 4320-4328. doi:<https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i6.1447>
- Silmi, N., Kurniawan, B., & Subhan, M. (2024). Perencanaan dalam Ilmu Pengantar Manajemen. *Journal of Student Research*, 2(1), 106-120. doi:<https://doi.org/10.55606/jsr.v2i1.1899>
- Siregar, A. P., Raya, A. B., Nugroho, A. D., Indana, F., Prasada, I. M. Y., Andiani, R., . . . Kinasih, A. T. (2020). Upaya Pengembangan Industri Batik di Indonesia. *Dinamika Kerajinan dan Batik*, 37(1), 79-92. doi:<https://doi.org/10.22322/dkb.v37i1.5945>
- Subawa, N. S., Widhiasthini, N. W., Permatasari, N. P. I., & Wisudawati, N. N. S. (2022). Pengembangan Citra Merek Sebagai Identitas Merek “Arak Besan” dalam Menghadapi Kompetitor. *Yumary: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(3), 167-173. doi:<https://doi.org/10.35912/yumary.v2i3.934>
- Tamimi, E. (1982). *Trampil Memantas Diri dan Menjahit untuk SMA*. Jakarta: PT. Bunda Karya.
- Undang-undang (UU) Nomor 18 Tahun 2019 tentang Pesantren.